

KONSEP GURU YANG MENGINSPIRASI DAN DEMOKRATIF

—
Sulthon
—

Dosen STAIN Kudus
—

Abstract: *Teachers as parts of the educational component have the most important roles in achieving quality education agenda. In achieving the goal of education, teachers are the spearhead which also directly related to teaching, educating, and guiding students towards the creation of the ideal man, the one who dignifies and civilizes in the frame of faith and piety as a manifestation of the purpose of human life itself.*

Teachers are able to carry out their duties as teachers, educators, and counselors are teachers who have the competence required in accordance with national education standards. It is undeniable that teachers in educational practice are still prevalent lack of fulfillment as the ideal ones so that they can carry out the tasks and role as a real teacher. Therefore, there are needs to be serious treatment related to the competence of teachers.

Teachers should be able to generate high motivation in the students' learning with enthusiasm and respect of students, as well as provide good role models by providing concrete experience as a form of individual and social devotion and also capable of treating all students in a democratic and humanist that would eventually inspire the formation of good behavior in students.

Keyword: *inspirational teacher, democratic*

A. Pendahuluan

Guru adalah seseorang yang mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Guru dalam menjalankan aktivitasnya dibutuhkan adanya kepedulian dan jiwa membangun, karena dalam melakukan praktik pembelajaran dibutuhkan banyak persiapan dan strategi ketika menghadapi sikap dan perilaku siswa. Menurut Buchory (2008:1) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Guru adalah orang yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan (Uno, 2007: 15). Guru memiliki tanggung jawab menjadikan peserta didik lebih memiliki pengetahuan dan wawasan tentang ilmu pengetahuan dan berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Dalam konteks mendasari pengetahuan pada siswa, maka guru harus melaksanakan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar langsung yang bermakna dalam hidupnya sehingga anak akan memiliki kecakapan hidup yang berguna dalam kehidupannya kelak.

Sedang agar anak memiliki perilaku yang baik maka guru harus memberikan contoh perilaku yang baik serta menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak. Guru adalah cermin kepribadian peserta didik, dan guru juga sangat berpengaruh dalam perilaku anak didiknya. Artinya dengan perintah dan nasihat guru yang baik maka siswa akan mengikutinya dengan baik pula.

Dalam pembelajaran, tidak semua siswa itu senang dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak semua siswa mau mengikuti pembelajaran secara seksama, dan juga tidak semuanya bisa mengikuti perintah guru secara baik. Disinilah guru dituntut untuk bersikap dan berperilaku yang lebih “mengayomi”, membangun, memperlakukan perilaku-perilaku siswa yang berbeda-beda tersebut dengan penuh kesabaran dan pengharapan. Do’a dan harapan guru memiliki kekuatan dapat merubah perilaku siswa, hal ini disebabkan karena dengan do’a dan harapan guru mendorong guru untuk berlaku positif dengan berbagai penguatan pada anak didik sehingga akan terjadi perbaikan-perbaikan dalam konteks pembelajaran.

Apa yang dilakukan guru sesungguhnya bertujuan untuk membangun atau memperbaiki perilaku siswa menuju yang lebih baik, namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah bahwa tidak semua guru memahami secara tekstual dan kontekstual dalam tugasnya. Banyak dijumpai guru dalam pembelajaran hanya menjalankan tugas namun kurang memiliki kepekaan dan rasa memiliki dan semangat memperbaiki lalu yang terjadi adalah yang penting guru mengajar dan terlepas dari fungsi-fungsi dari guru yang sesungguhnya. Oleh karena itu maka guru harus kompeten, profesional, dan terampil. Kompeten berarti memiliki kemampuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan, sedang profesional dimaksudkan memiliki bidang

keilmuan yang sesuai dengan latar belakang studinya. Selanjutnya terampil diartikan seorang guru mampu menjalankan pembelajaran secara kompeten dan profesional dengan berbagai tantangan dan permasalahan dalam proses pembelajaran serta mampu menyelesaikannya secara baik dan humanis tanpa memaksa, menyakiti, dan atau merendahkan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djohar (2006:11-12) yang menyatakan bahwa, potret guru minimal memiliki ciri-ciri antara lain: (a) guru yang kompeten mengajar bidang studi yang diajarkan; (b) guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya; (c) guru yang trampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Guru yang kompeten harus dimiliki oleh guru saat ini karena guru yang tidak kompeten secara teori tidak akan mampu mengajarkan suatu pelajaran secara keahlian. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran, maka guru harus memiliki ketrampilan yang dibutuhkan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kompetensi guru menyangkut kompetensi pedagogik, sosial, personal dan kompetensi profesional. Sedang kompetensi profesional menyangkut bagaimana guru itu mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya. Sedang tugas guru yang hakiki adalah mengajar yaitu menyampaikan pembelajaran kepada siswa.

I Ketut Sumarta (dalam Supriadi, 2009), dalam bukunya yang berjudul Pendidikan yang memekarkan rasa, mengatakan: “Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat ketergantungan, tidak merdeka dan mandiri.”

Untuk menciptakan hasil belajar siswa yang mampu “mendobrak” kelemahan kualitas pendidikan yang menghasilkan kecerdasan kognitif dan kurang berdampak pada aspek afeksinya sehingga siswa kurang memiliki kepekaan budi dan nurani serta lemahnya kepekaan sosialnya, maka dibutuhkan adanya pembelajaran yang mampu menggoreskan kedua sisi pembelajaran secara langsung. Pendidikan harus berdampak pada keilmuan yang dipelajari dan perubahan perilaku sesuai dengan muatan apa yang dipelajarinya. Sebagai contoh siswa belajar matematika, maka dampak pembelajaran siswa dapat memahami ilmu matematika seperti terampil menghitung sedang dampak sampingnya siswa menjadi lebih teliti, tekun,

pandai menghitung dalam kehidupan sehari-hari dan seterusnya.

Dengan demikian maka yang terpenting dalam pendidikan adalah terjadinya dampak pembelajaran dan dampak samping atau sering disebut *instructional effect* dan *nurturant effect*. Dampak pembelajaran menjadikan anak pintar atau cerdas secara intelektual sedang dampak samping setelah belajar maka timbullah perilaku dan kepekaan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang perlu diusahakan oleh semua guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

B. Guru dan Pembelajaran

Guru adalah agen pembelajaran dimana anak dapat belajar dengan bimbingan guru, tanpa adanya guru maka tak akan terjadi pembelajaran pada siswa. Dalam pembelajaran, guru akan memanfaatkan berbagai fasilitas belajar dalam rangka membelajarkan siswa secara maksimal. Dalam paradigma pendidikan modern, guru adalah fasilitator pembelajaran sedang siswa atau peserta didik adalah pembelajar, oleh karena itu maka dalam pembelajaran, yang aktif melakukan belajar adalah siswa sedang guru memberikan pembinaan dan fasilitas agar siswa dapat belajar dengan baik bukan sebaliknya yang aktif justru guru untuk menjelaskan pelajaran sedang siswanya hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal penting, inilah gaya mengajar absolut, dimana siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif mempelajari apa yang seharusnya dipelajari.

Menurut Pidarta (1997:279) peranan guru atau pendidik adalah sebagai berikut: (1) sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum; (2) sebagai fasilitator pendidikan; (3) pelaksana pendidikan; (4) pembimbing dan supervisor; (5) penegak disiplin; (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa; (7) sebagai konselor; (8) menjadi penilai; (9) petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya; (10) menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat; (11) sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan; (12) menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.

Dari dua belas peran guru di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum dimana guru melakukan pengelolaan pembelajaran melalui penerapan kurikulum, guru dalam pembelajaran memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan pembelajaran dan bertindak sesuai dengan keilmuannya

namun harus sesuai dengan pedoman kurikulum serta mengembangkannya; *kedua*, sebagai fasilitator pendidikan, jadi guru akan melakukan perubahan-perubahan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa; *ketiga*, pelaksana pendidikan, disini guru merupakan agen pelaksana pembelajaran, administrasi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa sebagai wujud nyata keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan; *keempat*, pembimbing dan supervisor, dalam melaksanakan peran guru, maka guru juga memberikan bimbingan dan pengawasan pada peserta didik agar menjadi lebih baik; *kelima*, penegak disiplin, dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran maka guru perlu menerapkan disiplin secara bertanggung jawab; *keenam*, menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa, disini guru harus memberikan contoh yang baik yang harus ditiru oleh siswanya; *ketujuh*, sebagai konselor, dalam menghadapi siswa, juga sering terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapinya maka guru dibutuhkan melakukan konseling dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi; *kedelapan*, menjadi penilai, guru juga selalu melakukan penilaian pada siswa untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menyerap pembelajaran yang dilakukan dalam rangka untuk mengetahui kemajuan siswa dan juga sebagai umpan balik terhadap keberhasilan pembelajaran guru; *kesembilan*, petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya, bahwa guru juga wajib mengadministrasikan semua pelaksanaan pembelajaran sebagai bukti telah melaksanakan praktik pembelajaran dan digunakan sebagai laporan tanggung jawab tugasnya kepada kepala sekolah; *kesepuluh*, menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat, guru juga memiliki tugas untuk memberikan informasi atas kemajuan dan keberhasilan dalam pembelajaran dalam bentuk laporan hasil belajar yang harus disampaikan kepada orang tua dan juga tanggung jawab sekolah dengan masyarakat selaku pelaksana pendidikan dan pembelajaran; *kesebelas*, sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, guru sebagai profesi yang mulia karena mencerdaskan bangsa, melalui kegiatan pembelajaran ini guru selalu memperbaiki kinerjanya dalam rangka meningkatkan kompetensi sebagai profesi guru; dan *kedua belas*, menjadi anggota organisasi profesi pendidik, guru harus menjadi anggota organisasi guru yang bernaung di bawah organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), organisasi ini yang memiliki payung hukum yang kuat untuk melindungi guru dalam melaksanakan praktik pendidikan. Sehingga terdapat jaminan keamanan bagi guru dalam

menjalankan tugasnya dari serangan siapapun dan sampai kapanpun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru secara umum berperan sebagai pengajar, pembimbing, administrator, evaluator, konselor, fasilitator, komunikator, pelaksana kurikulum, pelaksana disiplin dan modeling perilaku siswanya. Agar dapat berhasil dalam melaksanakan pembelajaran, maka guru harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga berperan sebagai komunikator antara sekolah dan orang tua dalam bentuk laporan kemajuan siswa kepada orang tua. Disamping itu guru sebagai pengajar dan menjadi anggota suatu organisasi profesi.

Sebagai pengajar, guru harus memahami cara mengajar dengan baik, untuk dapat mengajar dengan baik maka guru harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran. Hal di atas sesuai dengan pendapat Uno (2007:16) yang mengatakan bahwa untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, sebagai berikut: (1) guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi; (2) guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan; (3) guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pembelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik; (4) guru perlu menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya; (5) sesuai dengan prinsip repetisi dalam pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan peserta didik menjadi jelas; (6) guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari; (7) guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati atau meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh; (8) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas; dan (9) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa prinsip pembelajaran yang harus di persiapkan guru adalah membangun kekuatan peserta didik dengan membangkitkan perhatiannya, minat belajar, menghubungkan pelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, mengulang pembelajaran, menjaga konsentrasi belajar siswa, mengembangkan sikap positif siswa, serta mampu memahami perbedaan peserta didik.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara efektif, maka guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam bentuk rencana persiapan pembelajaran (RPP) yang biasa dibuat oleh guru. Dalam perencanaan ini guru harus dapat mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai fasilitas dan strategi yang berorientasi pada aktifitas belajar siswa.

Sujana (2002:20) menyatakan bahwa makna perencanaan pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru dalam kegiatan yang harus dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana guru mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru menjadi ujung tombak pendidikan, dikatakan demikian karena tercapainya tujuan pendidikan yang lebih tinggi dalam strata tujuan pendidikan adalah karena tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih kecil dalam wujud pembelajaran pada level pokok-pokok bahasan atau tema-tema. Ketercapaian pada masing-masing tujuan pembelajaran tersebut menjadi indikator keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan.

C. Guru dan Permasalahannya

Guru dalam menjalankan tugasnya mengajar, mendidik, membimbing, dan atau melatih sungguhpun mengalami banyak persoalan yang dihadapinya, baik yang menyangkut kompetensi guru itu sendiri, pemahaman guru terhadap pendidikan dan pembelajaran, penguasaan materi dan metode pembelajaran yang efektif, pemahaman peserta didik, pemahaman tentang kurikulum serta menciptakan dan menggunakan sarana dan fasilitas pembelajaran. Secara umum masalah guru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang profesional guru dalam menjalankan tugasnya;

Berdasarkan standar nasional pendidikan, maka guru harus memiliki persyaratan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan tugasnya. Berdasarkan persyaratan tersebut maka secara kuantitas masih banyak dijumpai guru yang belum memenuhi persyaratan tersebut.

Masalah guru berkaitan dengan profesionalisme ini masih perlu diupayakan agar kualitas pendidikan kita segera terwujud. Banyaknya guru yang kurang profesional di sekolah atau madrasah belum atau tidak memenuhi persyaratan adalah karena kurang terpenuhinya jumlah guru yang diangkat negeri dan mendesaknya kebutuhan layanan pendidikan sehingga banyak lembaga pendidikan yang harus memenuhi kebutuhan tersebut dengan mempekerjakan guru-guru yang belum memenuhi persyaratan tersebut.

Berdasarkan permasalahan guru profesional juga terdapat permasalahan yang terjadi pada kegiatan sertifikasi guru yaitu; salah satu syarat untuk ikut dalam sertifikasi guru adalah harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1/DIV. Menurut Baedhowi (2008:1) berdasarkan data jumlah tenaga kependidikan (guru) seluruh Indonesia yang terdata di Depdiknas sekarang ini ada 2.783.321 guru, termasuk guru Depag. Dari jumlah itu, sebanyak 63,1% masih belum memiliki kualifikasi S1/DIV. Padahal, selain diwajibkan dalam undang-undang guru dan dosen, kualifikasi tersebut sekaligus merupakan batas minimal bagi guru untuk mengikuti sertifikasi. Selanjutnya, hasil penelitian Balitbang Depdiknas tahun 2003/2004 dalam Tilaar (2006: 6) tentang kualifikasi pendidikan guru-guru TK, SD, SMP, SMA dan dosen menunjukkan bahwa banyak guru/dosen yang belum memiliki persyaratan kualifikasi. Guru TK sebanyak 137.069 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 12.929 orang (9,43%). Guru SD sebanyak 1.234.927 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 625.710 orang (50,67%). Guru SMP sebanyak 466.748 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 299.105 orang (64,08%). Guru SMA sebanyak 377.673 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 238.028 orang (63,02%). Untuk dosen sebanyak 210.210 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 101.875 orang (48,46%).

Dari data di atas dapat dianalisis secara kuantitatif bahwa mulai guru TK hingga guru SMA secara keseluruhan perbandingan guru yang sesuai

dengan kualifikasi dengan yang belum masih terlalu jauh kesenjangan. Sedang jika dikaji secara mendalam kesenjangan tentang kualifikasi guru justru semakin ke bawah justru semakin tinggi, ini sesungguhnya memiliki makna yang kurang baik karena pendidik di tingkat TK/RA dan SD/MI seharusnya dituntut memiliki kualifikasi yang sesuai agar terjadinya masalah ditingkat pendidikan di atasnya (sekolah menengah) akan semakin kecil.

Pendidikan dan pembelajaran pada masa emas perkembangan akan sangat menentukan terbentuknya karakter dan kepribadian yang selanjutnya perilaku tersebut akan berdampak pada fase selanjutnya. Dengan demikian untuk memberikan pondasi karakter yang kuat pada perkembangan awal seorang anak hanya bisa dilakukan oleh pendidik yang memiliki keterampilan mendidik sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan terpenuhinya kompetensi yang dimiliki guru secara profesional.

Sedang dalam pembahasan berikutnya jika kualifikasi guru itu menjadi parameter dari kualitas pendidikan, maka sesungguhnya jumlah perbandingan guru yang sesuai dan belum sesuai kualifikasi akhirnya akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Oleh karena itu maka dibutuhkan segera penyelesaian masalah kualifikasi guru sebagaimana di atas sehingga kualitas pendidikan kita akan segera terwujud.

Berdasarkan data di atas maka dapat dijelaskan bahwa masalah kualifikasi bagi guru ternyata masih mengalami berbagai masalah yang harus dihadapi untuk memenuhi syarat profesionalitas bagi guru. Banyak yang bisa dilakukan diantaranya melalui pendidikan lanjut bagi guru yang belum berijazah D IV atau S-1 dengan biaya pemerintah agar cepat selesai dari masalah ini.

2. Kurangnya pemahaman tentang kurikulum dan pembelajaran;

Kebanyakan guru dipusingkan dengan adanya perubahan kurikulum sehingga setiap terjadi perubahan kurikulum maka terjadi pula perubahan pembelajaran. Sedang masalah kurikulum dalam pendidikan kita juga sering berganti-ganti yang tidak selalu tuntas dalam pengembangannya, sebagai contoh di tahun 2004 terjadi perubahan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sedang di tahun 2006 berganti kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sedang saat ini terjadi perubahan kurikulum 2013 dan sampai saat ini tahun 2015 kurikulum ini belum diterapkan secara sempurna. Hal ini dikarenakan sosialisasi dan pelatihan kurikulum bagi semua guru belum tuntas.

Jika kurikulum berimbas pada pembelajaran maka ketika guru belum memahami dan menguasai kurikulum maka pembelajaran juga tidak akan berjalan sesuai rencana. Sesungguhnya guru adalah pelaksana kurikulum, karena yang melaksanakan pembelajaran adalah guru, dengan demikian penguasaan kurikulum adalah keniscayaan bagi guru jika ingin pendidikan maju dan berkualitas. Perubahan kurikulum adalah hal yang wajar sesuai dengan perubahan dan peradaban itu sendiri namun semua itu harus bertumpu pada kemajuan ilmu dan teknologi itu sendiri. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana konsep kurikulum yang harus dipedomani dan bagaimana seharusnya kurikulum itu menjadi pijakan dalam praktik pendidikan dan sebagainya.

Disamping perubahan kurikulum secara teknis, masalah selanjutnya menyangkut muatan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan target capaian kurikulum yang diukur dengan hasil evaluasi. Seideal apapun jika hasil pembelajaran hanya diukur dengan capaian pengetahuan yang bersifat hafalan tanpa mengafeksikan hasil pembelajaran maka sesungguhnya pengetahuan yang dimiliki siswa tidak akan ada manfaatnya dalam tatanan sikap dan perilaku sesuai dengan ilmu yang dipelajari.

Masalah panjang dalam kurikulum saat ini adalah pada pengukuran capaian hasil belajar yang harus dipertanggungjawabkan pada orang tua, dimana sasaran kurikulum ingin menggeser dalam pembelajaran lebih berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter siswa sedang penilaian hasil belajar masih menggunakan ukuran angka sehingga tidak terjadi keterkaitan antara pembelajaran sebagai pelaksanaan kurikulum dengan capaian hasil belajar sebagai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

3. Fasilitas pembelajaran yang terbatas;

Tidak semua sekolah memiliki sarana pembelajaran secara memadai, hanya sebagian sekolah yang mungkin memiliki sarana pembelajaran itu. Sedangkan sebagian guru kurang bisa menggunakan fasilitas pembelajaran secara baik walaupun sekolah memiliki sarana prasarana namun tidak bisa memanfaatkan dengan baik.

Sesungguhnya guru harus kreatif menggunakan sarana prasarana untuk memudahkan siswa belajar, jika sekolah tidak memiliki sarana prasarana maka guru harus mampu menciptakan sendiri secara kreatif. Namun tidak banyak guru yang demikian karena guru kurang kreatif dan cenderung pasif. Jika keberhasilan belajar siswa banyak ditentukan oleh

sarana dan prasarana belajar maka sesungguhnya keberadaan sarana dan prasarana belajar harus diusahakan oleh guru secara memadai, oleh karena itu maka guru harus berpikir untuk mencipta dan mengupayakan lebih maksimal demi tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.

Banyak diantara guru-guru yang mengajar bahkan tidak menggunakan sarana dan prasarana belajar yang sesuai sehingga hasil belajar tidak maksimal. Hal ini juga akan berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran serta rendahnya kinerja guru terkait dengan kemampuan mencipta dan menggunakan media pembelajaran. Masalah fasilitas dan sarana pembelajaran adalah suatu hal yang harus ada dalam pembelajaran yang harus diupayakan guru tidak harus yang mahal atau yang baik yang terpenting disini guru mampu mencipta sendiri jika tidak dipenuhi oleh sekolah.

4. Budaya akademik yang rendah.

Guru adalah ujung tombak dari kualitas pendidikan karena tanpa guru tak akan ada pembelajaran dan pendidikan. Guru memiliki sasaran strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang memadai sesuai dengan tugas dan peran guru itu sendiri. Namun tidak semua guru memiliki budaya yang tinggi untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Secara umum guru memiliki kemampuan yang memadai secara potensial, namun dalam hal performansi guru lebih tidak terbiasa dengan budaya kerja yang tinggi.

Ketika kita berbicara masalah kesejahteraan guru maka ada upaya untuk meningkatkan kinerja guru agar profesional dan lebih kompeten dengan memberikan peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan sertifikasi guru baik guru PNS maupun guru Non PNS, namun realitasnya kinerja guru-guru juga tidak maksimal sesuai dengan idealnya. Hal ini dikarenakan budaya kerja dan budaya akademik para guru yang juga rendah.

D. Guru dan Profesionalisme

Untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia pemerintah telah mengesahkan undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Lahirnya undang-undang tentang guru dan dosen dilandasi oleh keinginan untuk memperjelas kedudukan dan fungsi tenaga pendidik, mempertegas prinsip profesionalisme, mempertegas kualifikasi, kompetensi, sertifikasi, meningkatkan hak (kesejahteraan), kewajiban guru, dan perlindungan guru dalam menjalankan tugasnya.

Keberadaan guru profesional merupakan syarat mutlak hadirnya

sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Hampir semua bangsa di dunia ini selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas. Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah diberbagai negara adalah kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan dan kesejahteraan hidup guru yang memadai. Beberapa negara yang mengembangkan kebijakan antara lain; Singapore, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat. Negara-negara tersebut berupaya meningkatkan mutu guru dengan mengembangkan kebijakan yang langsung mempengaruhi mutu dengan melaksanakan sertifikasi guru. Guru yang sudah ada harus mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat profesi guru (Mulyasa, 2015:143).

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 11 menyatakan bahwa, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat untuk guru dan dosen. Guru maupun dosen yang telah memenuhi persyaratan diberikan sertifikat pendidik yang merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (Depdiknas, 2005: 3).

Untuk memperoleh predikat guru profesional perlu melakukan sertifikasi. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi berupa penilaian dokumen (portofolio), atau dengan pendidikan latihan profesi guru (PLPG) selama sebulan kemudian mengikuti ujian bila lulus maka akan mrndapatkan sertifikat pendidik, dan ada juga yang melalui jalur pendidikan profesi selama 1 tahun, kegiatan sertifikasi tersebut dalam rangka meningkatkan kinerja guru dan kesejahteraanya karena dengan tersertifikasi maka guru akan mendapatkan tunjangan profesi.

Guru profesional harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang baik, logis, dan sistematis. Rencana pembelajaran yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam, bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap, dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Rencana pembelajaran memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran yang efektif, karena akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik, pembelajaran yang diorganisasikan dengan baik, relevan dan akurat (Mulyasa, 2008: 158-159).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, harus menyiapkan terlebih dahulu

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan memadai. Kegiatan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik dilakukan pada awal tahun atau awal semester. Dalam proses pembuatan RPP, pertama guru mata pelajaran membuat sendiri, lalu pada kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), RPP tersebut didiskusikan dengan teman-teman sejawat mata pelajaran. Hasil diskusi direvisi lalu diajukan kepada kepala sekolah dan pengawas mata pelajaran untuk direvisi lagi. Hasil revisi dari kepala sekolah dan pengawas mata pelajaran diperbaiki, baru RPP bisa digunakan di dalam kelas.

RPP adalah tugas yang harus dibuat guru sebagai bagian dari transparansi dan pengadministrasi pelaksanaan pembelajaran, setiap guru harus membuat RPP dalam rangka tugas administrasi guru, oleh karena itu RPP menjadi bukti penting sebagai laporan pelaksanaan pembelajaran. Adanya persiapan pembelajaran ini dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan tugas guru yang profesional. Dengan persiapan pembelajaran yang lebih matang maka dalam pelaksanaan pembelajaran akan lebih baik, dan inilah tugas guru untuk mengantarkan peserta didiknya menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Suraji (2008:33) yang mengemukakan bahwa guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan dan perilaku buruk yang menghancurkan masa depan.

Guru adalah pembangun yang memberikan secerca pada perbaikan kehidupan manusia, dalam menjalankan tugasnya guru selalu berpedoman pada nilai-nilai kemanusiaan yang agung, guru menjalankan tugasnya dengan tidak pilih kasih dan membangun generasi dengan semangat dan ikhlas tanpa pamrih.

E. Guru sebagai Ujung Tombak

Guru merupakan titik tolak adanya pembangunan sumber daya manusia, disebut demikian karena tanpa adanya guru maka tidak akan ada pembelajaran dan pendidikan, dengan demikian tidak akan ada peningkatan kemampuan yang berguna dalam pembangunan. Manusia merupakan faktor penting dalam pembangunan dan dengan pendidikan maka manusia akan bertambah pandai dan selanjutnya akan berguna dalam pengembangan potensinya.

Djohar (2006:35) mengemukakan bahwa kewajiban guru adalah

melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi bangsa agar mampu hidup secara mandiri dan bertanggung jawab. Agar tujuan itu dapat dicapai maka disyaratkan: (1) jumlah guru memadai dengan jumlah sekolah yang harus dilayani; dan (2) jenis guru yang disediakan sesuai dengan kompetensi guru yang dibutuhkan dan proporsional dengan jumlah kompetensi guru itu. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Menurut Usman (1995:7-8) tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih artinya mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga guru menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena seorang guru di depan memberikan suri tauladan pada siswa ataupun masyarakat secara umum, di tengah-tengah membangun dan menggerakkan siswa atau warganya, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi untuk maju dan bangkit membangun kehidupan yang lebih baik, ini sesuai dengan ungkapan "*Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*". Artinya bahwa guru di depan memberikan contoh pada siswanya, di tengah menggerakkan siswa dan di belakang memberikan dorongan untuk maju.

Secara umum dalam tugas guru mengajar, mendidik, dan melatih sudah kita pahami bersama, namun yang lebih penting adalah bagaimana guru itu mampu menjadi pionir bagi siswanya, memberikan inspirasi dan motivasi secara terus-menerus dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang baik dengan penuh ketulusan dan pengharapan akan terjadinya perubahan perilaku yang baik pada siswanya. Guru harus mampu menjadi panutan dan sekaligus mitra dalam menghadapi perkembangan siswanya sehingga siswa akan merasa dekat dan nyaman bersama guru, akhirnya siswa akan berani menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga guru akan

bisa memberikan arahan dan bimbingan yang akhirnya segala masalah yang dihadapi siswa akan terselesaikan dengan baik.

Guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan pembelajaran, menanamkan minat belajar dan membangkitkan keinginan siswa untuk maju melalui pengalaman belajar yang dilakukan. Muijs dan Reynolds (2005) berpendapat bahwa beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, meliputi lima hal: (1) guru harus “*committed*” dengan siswa dan pembelajaran siswa; (2) guru memahami “*the subject*” yang diajarkan, dan bagaimana mengajarkan materi itu kepada siswa; (3) guru tanggap dalam memimpin dan memonitoring kegiatan pembelajaran siswa; (4) guru berpikir sistematis tentang “*their practice and learn*” dari pengalaman; dan (5) guru adalah anggota masyarakat belajar.

Pendapat Muijs dan Reynolds di atas memberikan pemahaman bahwa menjadi guru tentunya tidak hanya mampu mengajarkan materi pelajaran yang dikuasai dengan mengelola pembelajaran yang efektif serta menciptakan suasana belajar yang memadai, namun masih harus ditambahkan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman individu siswa serta membentuk sikap dan kepribadiannya dengan mengkaitkan pembelajaran yang dilakukan siswa. Pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran akan membentuk siswa menjadi manusia yang cerdas secara emosional dan sosial sehingga akan melahirkan manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, guru mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik belum tentu memiliki kinerja yang baik (Widoyoko, 2008: 6-7).

Dalam hal membentuk siswa menjadi baik, berbudi dan bernurani adalah pekerjaan guru, walaupun tidak 100% tergantung guru namun dalam konteks ini guru memiliki pengaruh dan kesempatan yang sangat besar dalam mengarahkan dan membimbing agar siswa menjadi baik. Dalam dunia pendidikan, keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung guru, guru adalah penentu dalam tercapainya hasil pendidikan, sehingga dapat dikatakan juga ketidak berhasilan dalam pendidikan yang

menjadi gunjingan adalah kinerja guru, jadi guru adalah ujung tombak berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan di negara ini walaupun tentunya dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak namun peranan guru tetap yang pertama. Oleh karenanya maka jika ingin pendidikan itu bermutu, maka yang harus digarap sungguh-sungguh adalah masalah kompetensi dan kinerja guru.

F. Guru Inspiratif dan Demokratis

Guru sebagaimana dijelaskan di atas memiliki tugas dan fungsi untuk membangun siswa menjadi manusia pembangunan, manusia yang mampu membuat perbaikan dan perdamaian, tidak sebaliknya justru membuat kerusakan pada peserta didiknya. Guru harus mampu menebarkan jiwa-jiwa sosial yang terwujud dalam dunia sosial yang lebih luas.

Selain itu dalam menjalankan tugasnya guru harus mampu memberikan sesuatu yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengembangkan diri melalui belajar yang giat. Guru yang mampu memberikan gairah siswa untuk belajar dan meniti kehidupan yang lebih baik sesungguhnya guru tersebut sudah menjadi inspiratif bagi siswanya. Sedang dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan bijaksana dan adil. Bijaksana berarti mampu memberikan pengarahan dan penekanan pembelajaran yang memfasilitasi seluruh siswa dalam belajar tanpa terkecuali, sedang adil dimaksud bahwa dalam pembelajaran guru harus mampu memperlakukan peserta didik belajar sesuai dengan iramanya dan kemampuannya secara berkelanjutan dan memahami perbedaan peserta didik sebagai dasar dalam pembelajaran, inilah sosok guru inspiratif.

Guru yang inspiratif akan memberikan kesan positif pada siswa dengan membangun keinginan untuk berbuat suatu yang positif dalam mengembangkan diri melalui belajar yang giat. Guru harus selalu menanamkan nilai-nilai kehidupan ke depan yang lebih progresif dengan alasan, karena apa yang akan dihadapi siswa di masa yang akan datang tentunya akan lebih sulit dibanding dengan saat ini. Dengan menyiapkan siswa yang tahan uji dan kuat dalam bersaing adalah hal yang penting serta menerima perbedaan siswa ketika belajar di kelas. Anak dalam belajar di kelas memiliki variasi yang berbeda-beda baik kemampuannya, kedisiplinan, ketekunan, motivasi dan minatnya, hal ini yang harus difahami guru dan berusaha memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya.

Guru yang demikian adalah guru yang profesional, hal ini sesuai dengan ungkapan Muijs dan Reynolds (2008:2-3) bahwa guru profesional menunjukkan sifat antusias, kreativitas dan efektifitas dalam mengelola pembelajaran di tingkat kelas. Ciri-ciri guru yang efektif adalah: (1) guru bertanggung jawab memerintahkan berbagai kegiatan selama jam sekolah untuk siswa, yakni mengajar yang terstruktur; (2) murid memiliki tanggung jawab atas tugasnya dan bersikap mandiri selama sesi-sesi tugas tersebut; (3) setiap guru hanya mengampu satu bidang kurikulum saja; (4) interaksi yang tinggi dengan seluruh kelas; (5) guru memberikan banyak tugas yang menantang; (6) keterlibatan murid yang tinggi diberbagai tugas; (7) atmosfer yang positif dalam kelas; dan (8) guru menunjukkan penghargaan dan dorongan yang besar kepada anak didiknya.

Tidak berbeda jauh tentang guru yang efektif juga disampaikan Suyanto dan Hisyam (2000:27-28) bahwa ciri-ciri guru yang efektif adalah sebagai berikut: 1) memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim kelas seperti: a) memiliki kemampuan interpersonal, khususnya kemampuan untuk mewujudkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan; b) memiliki hubungan baik dengan siswa; c) secara tulus menerima dan memperhatikan siswa; d) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; e) mampu menciptakan atmosfer untuk bekerja sama dan kohesivitas dalam kelompok; f) melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; g) meminimalkan fiksi-fiksi di kelas jika ada. 2) memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen seperti: a) memiliki kemampuan secara rutin untuk menghadapi siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi dalam mengajar; b) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda. 3) memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan (*reinforcement*) seperti; a) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa; b) mampu memberikan respon yang membantu kepada siswa yang lamban belajar; c) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban yang kurang memuaskan; d) mampu memberikan bantuan kepada siswa yang diperlukan. 4) Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri seperti a) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif; b) mampu memperluas dan menambah pengetahuan metode-metode pengajaran; c) mampu memanfaatkan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan pengajaran.

Dengan demikian guru yang efektif dalam pembelajaran adalah guru yang mampu mengemban tugasnya dalam melakukan pembelajaran di kelas dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional didasarkan pada kepentingan siswa. Dalam pembelajaran di kelas, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik mampu memahami perbedaan-perbedaan individu serta mampu memperlakukannya secara profesional dan mandiri.

Guru harus memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang, menghormati dan menghargai peserta didik serta memahami perbedaan-perbedaan siswa tanpa terkecuali. Siswa harus mendapatkan perhatian yang cukup dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Inilah guru yang demokratis dan empati terhadap eksistensi siswa.

G. Penutup

Demikian sekilas tentang ulasan konsep guru yang inspiratif dan demokratis sungguhpun masih banyak kelemahan namun berharap semoga dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat dalam upaya memahami guru, pendidikan, dan hasil pendidikan. Bicara masalah guru dan pendidikan tak akan ada ujungnya karena masalah pendidikan adalah masalah hidup itu sendiri yang selalu berkembang dan dinamis sepanjang kehidupan itu sendiri.

Bicara guru dan masalah guru juga bicara masalah pendidikan dan ketika pendidikan dihadapkan pada kualitasnya maka sesungguhnya berbicara masalah kinerja guru itu sendiri dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar dan pendidik. Maka kemampuan dan keberhasilan guru dalam pelaksanaan pendidikan sebenarnya adalah masalah utama dalam ranah kualitas pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, maka guru dalam peranannya dalam pembelajaran harus berpedoman pada sifat kemanusiaan peserta didik yang pada prinsipnya memiliki variasi kepribadian yang berbeda-beda. Oleh karenanya maka dibutuhkan adanya pemahaman paradigma pendidikan yang jelas, sehingga guru akan melaksanakan pendidikan secara baik dan siswa merasa dihargai dan dihormati dalam pendidikan, hal ini penting karena guru yang demokratis dan inspiratif akan meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa secara maksimal karena siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan dampaknya adalah tercapainya peningkatan kemampuan yang dimiliki siswa secara maksimal itulah tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi. (April 2008). *Strategi Peningkatan Kualitas dan Kompetensi Guru*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Pendidikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Buchory. (Mei 2008). *Kiat Sukses Sertifikasi*. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Pusat Studi Pendidikan IKA UNY.
- Depdiknas.(2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____.(2006). *Panduan Pelaksanaan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Dirjen PMPT
- Djohar. (2006). *Guru, Pendidikan dan Pembinaanya (penerapannya dalam pendidikan dan undang-undang guru)*. Yogyakarta: CV. Gravika Indah.
- Muijs. D. dan Reynolds. D. (2008). *Effective Teaching (avidence and practice second edition)*. New Delhi: Sage Publication Ltd.
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Serifikasi Guru*. Majalah berita pendidikan matapena vol. 4. ISSN 1978-4902. Yogyakarta: LPMP Yogyakarta.
- _____, (2015). *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (1997). *Landasan Kependidikan (stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supriadi, D. D. (2009). *Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK Penabur*, Jakarta. No. 25 THN. VII Tabloit Edisi Maret - April 2009
- Suraji. (2008). *Dinamika Profesi Guru: citra, harapan, dan tantangan*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Tahun XXVII, nomor 1, ISSN:0216-1370. Yogyakarta: Ikatan Sarjana Indonesia DIY Bekerja Sama dengan LPM Universitas Negeri Yogyakarta.

- Suyanto dan Hisyam. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.
- Uno, H.B. (2007). *Profesi Kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di indonesia*. Edisi 1. Cet.1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M.U. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, S.E.P. (Maret 2008). *Peranan Evaluasi Program Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Program Pascasarjana UNY bekerja sama dengan HEPI.